

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Materi Pelajaran Aqidah Ahklak

##### 1. Pengertian aqidah

Menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenang kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.<sup>1</sup> Sedangkan Menurut Muhaimin pengertian Aqidah adalah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata ‘aqoda, ya’qidu, ‘aqdan – ‘aqidatan yang artinya simpulan, perjanjian, sedangkan secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan.<sup>2</sup>

Menurut Muhammad Alim, akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Muhammad Daud Ali, yang di maksud dengan Aqidah adalah:

Aqidah dalam Bahasa Arab (dalam Bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.”<sup>4</sup>

Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang.

Dalam Islam aqidah ini kemudian melahirkan iman. Iman menurut Al

---

<sup>1</sup> Abdullah Bin ‘Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hal. 28

<sup>2</sup> Muhaimin et. al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : PT Grafindo Prenada Media, 2005), hal. 259

<sup>3</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 124

<sup>4</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 199

Ghozali adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui sebenarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.<sup>5</sup>

Dari pengertian iman tersebut dapat di pahami bahwa iman adalah implikasi dari aqidah. Muhaimin menggambarkan ciri-ciri aqidah dalam Islam sebagai berikut :

- a. Aqidah di dasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam aqidah.
- b. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
- c. Aqidah Islam di asumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa di sertai kebimbangan dan keraguan.<sup>6</sup>
- d. Aqidah dalam Islam tidak hanya di yakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “Thayyibah“ dan di amalkan dengan amal yang saleh.
- e. Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah supra empiris, maka dalil yang di gunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya di dasarkan atas indera dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang di bawa oleh para rosul Alloh SWT.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hamdani Ihsan, A. Fu'ad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hal. 235

<sup>6</sup> Muhaimin et. al., *Kawasan dan Wawasan...* , hal. 259

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 260

## 2. Pengertian Akhlak

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlak”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).<sup>8</sup>

Secara bahasa “akhlak” berarti “budi pekerti, kelakuan, perangai, tabiat, kebiasaan, bahkan agama”. Kata “akhlak” tidak ditemukan dalam al-Qur`an, yang ditemukan hanya bentuk tunggal dari kata tersebut, yaitu “khuluq” yang tercantum dalam QS. Al-Qalam: 9

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ (٩)

”Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)”. (QS. Al-Qalam : 9).<sup>10</sup>

Akhlak sangat berbeda dengan perangai atau tabiat yang memang sudah ada pada masing-masing orang yang biasa disebut dengan watak, dan tak dapat diubah. Sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi, sehingga dapat dirubah melalui proses pendidikan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Tadjab, dkk, *Dimensi- Dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), hal. 242

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an : Tafsir Maudhu`I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 253

<sup>10</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Saudi Arabia: Mujamma' Malik FAHD Li Thiba'at Al Mushaf AsySyarif: 1971), hal. 960

<sup>11</sup> Nur Abdullah Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung : Al-Bayan, 1998), hal. 178

### 3. Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah sendiri memiliki makna kepercayaan; keyakinan. Sedangkan akhlak artinya budi pekerti; kelakuan.<sup>12</sup> Pelajaran Aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup> Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Dalam pembelajaran aqidah dan akhlak ini, bukan cuma memuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>15</sup> Di antara ciri akhlak Islami ialah *universal*, maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak Islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.<sup>16</sup>

Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 15

<sup>13</sup> Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Depag, 1985), Cet. II, hal. 134

<sup>14</sup> Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak*, (Semarang : CV Wicaksana, 1994), hal. V

<sup>15</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3

<sup>16</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 99

perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>17</sup>

#### 4. Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan akhlak yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk hidup selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>18</sup> Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>19</sup>

Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan

---

<sup>17</sup> DEPAG, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Departemen Agama, 2003), hal. 2

<sup>18</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo : CV. Ramadhani, 1991), hal. 2

<sup>19</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 104

<sup>20</sup> DEPAG RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 2004), hal. 22

lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dan ada pula yang mengatakan bahwa tujuan pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut : <sup>21</sup>

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus di imani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk

---

<sup>21</sup> Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak...*, hal. 5

melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pelajaran aqidah akhlak, perlu adanya beberapa pendekatan yang bertujuan supaya dalam diri peserta didik tertanam nilai-nilai akhlakul karimah. Pendekatan –pendekatan tersebut ialah sebagai berikut :<sup>22</sup>

- a. Pendekatan keimanan, yaitu yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah sebagai sumber kehidupan.
- b. Pendekatan rasional, yaitu usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai- nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- c. Pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlak mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- d. Pendekatan pengalaman, yaitu mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pendekatan pembiasaan, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta dicontohkan oleh para ulama.

---

<sup>22</sup> DEPAG RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta : Depag RI, tt), hal. 53

- f. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi aqidah akhlak yang memberi manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- g. Pendekatan keteladanan, yaitu pembelajaran yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cermin dari individu (siswa) yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

### **5. Ruang Lingkup Pelajaran Aqidah Akhlak**

Ada beberapa ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak menurut Moh. Rifa'i yaitu:<sup>23</sup>

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi : Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qadha dan Qodar-Nya.
- c. Hubungan manusia dengan manusia
- d. Materi yang dipelajari meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- e. Hubungan manusia dengan lingkungannya
- f. Materi yang dipelajari meliputi : akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

---

<sup>23</sup> Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak...*, hal. vi



Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut :<sup>24</sup>

- a. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat, mu'jizatnya dan hari kiamat.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kompetisi dasar kufur, syirik, munafik, namimah dan ghadab.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pelajaran aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi meliputi hubungan baik manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

---

<sup>24</sup> DEPAG, *Kurikulum dan Hasil Belajar...*, hal. 2-3

## B. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Banyak teori tentang kecerdasan ini, dan setiap teori bertolak dari asumsi yang berbeda dalam memberikan rumusan yang berbeda pula. Beberapa teori memperlihatkan kecenderungan yang sama, bahwa kecerdasan menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.<sup>25</sup>

Kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual.<sup>26</sup> Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>27</sup> Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Namun ada juga yang mengartikan sebagai kemampuan (Al-Qudrah) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.<sup>28</sup> Kecerdasan adalah kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dengan mengatasi problem dan memenuhi tuntutan kebutuhan-

---

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. 1, hal. 256

<sup>26</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 42

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 164

<sup>28</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 317

kebutuhan baru dalam kehidupan.<sup>29</sup>

Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada ketajaman berpikir atau otak saja, namun kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah yang abstrak. JP. Chaplin kemudian merumuskan tiga dimensi kecerdasan, yaitu:

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru secara tepat dan efektif.
- b. Kemampuan menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritisi.
- c. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.<sup>30</sup>

Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan<sup>31</sup> Spiritual sendiri diartikan dengan kejiwaan, rohani, batin, dan moral.<sup>32</sup> Sedangkan Menurut Ary Ginanjar Agutian, kecerdasan spiritual adalah:

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif)

---

<sup>29</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Jalan Menuju Cerdas Emosi dan cerdas spiritual*, (Jakarta : Hikmah, 2006), hal. 318

<sup>30</sup> JP. Chaplin, *Dictionary of Psikology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hal. 253.

<sup>31</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 264

<sup>32</sup> JP. Chaplin, *Dictionary of....*, hal. 253

dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>33</sup>

Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>34</sup>

*Emosional Spiritual Quotient (ESQ)* adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu *body*, *mind* dan *soul* atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, *Emosional Spiritual Quotient (ESQ)* berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama : Iman, Islam, Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Seperti kita ketahui bahwa dalam setiap diri manusia ada titik Tuhan (*God Spot*) yang didalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah Sang Pencipta. Dalam *God Spot* ini bermuara suara hati Ilahiah atau *self* yang merupakan *collectif unconcious*, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual. Pada titik ilmiah terjadi komunikasi Ilahiah yang senantiasa memberitahu apa saja yang

---

<sup>33</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga, 2000), hal. 57

<sup>34</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan, 2007), hal. 4

diinginkan-Nya. Melalui titik ini pula Ia memberitahu larangan-Nya, agar manusia selaras dengan ketentuan alam semesta.<sup>35</sup>

Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan atau *sincerity* (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan akhlakul karimah.<sup>36</sup>

## 2. Dasar Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Islam

Secara *explicit* istilah SQ dalam Islam secara normatif hukum Islam memang tidak ada, tetapi apabila ditarik benang merah sesuai dengan maknanya SQ lebih cenderung atau bermakna kecerdasan ruhiyah (hati/qalb). Spiritual dalam Islam oleh Al-Ghazali dikenal dengan kata “alruh” dimana ia merupakan sifat halus manusia yang dapat menangkap segala pengertian dan ruh bersifat ketuhanan. Dan ruh juga berhubungan erat dengan hati (qalb).<sup>37</sup> Ruh merupakan rahasia Allah yang pada hakikatnya tidak bias diketahui oleh manusia. Sedangkan kecerdasan ruhiyah sangat ditentukan oleh upaya untuk memberikan dan memberikan pencerahan qalbu (hati).<sup>38</sup>

Kita menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan kita sadar

---

<sup>35</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hal. 28

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 280

<sup>37</sup> Imam Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, Alih Bahasa Nur Hikmah, (Jakarta : PT. Tinta Mas Indonesia, 1984), hal. 2-3

<sup>38</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hal. 68

bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual (SQ) memberi kita suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.<sup>39</sup>

### 3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Marsha Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan keakuan atau otoritas tinggi, kecenderungan merasakan pengalaman puncak dan bakat-bakat estetis.<sup>40</sup> Menurut Suhrawardi Al-Maqtul, ada dua hal untuk mencapai kecerdasan spiritual. *Pertama*, yakni latihan yang bersifat intelektual dan *kedua*, menjalani hidup secara spiritual. Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual ini, karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisa atas ide-ide atau inspirasi yang timbul. Sedangkan menjalankan kehidupan spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunnahkan, puasa dan menjauhi hal yang subhat, akan mendorong proses pendakian transendental, menuju kedekatan Ilahi, dimana wahyu dan inspirasi itu berasal.<sup>41</sup>

Kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri, yaitu :

- a. Mengenal motif kita yang paling dalam
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

---

<sup>39</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual...*, hal. 12

<sup>40</sup> Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan...* hal. 46

<sup>41</sup> Suharsono, *Akselerasi Intelegensi Optimalkan : IQ, EQ, dan SQ Secara Islami*, (Jakarta : Insani Press, 2004), Cet. 1, hal. 227

- c. Bersikap responsif pada diri yang dalam
- d. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan
- e. Sanggup berdiri, menentang dan berbeda dengan orang banyak
- f. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain
- g. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual
- h. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.<sup>42</sup>

Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual. Ia tidak terletak pada kreatifitas, tidak bisa dikembangkan lewat kecerdasan rasional. Kecerdasan rasional hanya akan membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan soal secara logis. Sedangkan kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang membantu kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitar kita, berempati dengan orang-orang disekeliling kita, untuk bisa bersabar menerima orang lain apa adanya, serta bisa mengendalikan diri.

Untuk bisa kreatif, kita memerlukan suatu kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual. Jadi, motif kreatif adalah motif yang lebih dalam, dan salah satu ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mengetahui motifnya yang paling dalam.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor : Kencana, 2004), Cet. 1, hal. 20

<sup>43</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta : Kencana, 2004), Cet. 1, hal. 25

#### 4. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi itu sendiri. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, karena dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat. Kecerdasan spiritual ini akan aktual, jika manusia hidup berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai *a'bid* (hamba) dan sekaligus khalifah Allah di bumi.<sup>44</sup>

Kecerdasan Spiritual ini tidak hanya berkenaan dengan alam dan fenomenanya, tetapi juga berkenaan dengan fenomena sosial dan bahkan kehadiran manusia itu sendiri. Membebaskan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya. Karena dengan bebasnya diri kita dari nafsu dan pretensi ego, kita akan menjadi perpanjangan “kehendak” Ilahi dalam menyebarkan rahmat bagi alam.<sup>45</sup>

Kecerdasan spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu. Allah senantiasa memberikan cahaya permata itu, seperti diungkapkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nuur : 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ضَمَّتْ نُورَ هِكْمِ شِكَاةٍ فِيهَا مِصْبَا حَالِ مِصْبَا حُفِيزُ جَا جَاةٍ الزُّجَا جَاةٍ كَانَتْهَا كَو كَبْدِرِ  
 يُّو قَدَمِنْ شَجَرَةٍ مَبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْفِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ عَوْ لَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارُ نُورٍ عَلَى نُورٍ يَهْدِي  
 اللَّهُ نُورَ هِمْنِ شَاءٍ وَيَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَلْوَانًا مِثْلَ اللَّيْلِ سِوَا اللَّهْبِ كَلِشِي عَالِيمٍ (٣٥)

<sup>44</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak : Melejitkan Dimensi Moral Intelektual & Spiritual*, (Jakarta : Inisiani Press, 2003), Cet. 3, hal. 51

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 51



“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. An-Nur : 35)<sup>46</sup>

Melalui wahyu-wahyu yang diturunkan-Nya, baik bersifat tekstual (*Al-kitab*) maupun alam semesta itu sendiri. Tetapi bagaimanakah memberdayakan permata itu sangat tergantung pada apakah kita menggosok batunya sehingga bercahaya atau menutupnya dengan sampah. Menggosok batu adalah ibarat tindakan-tindakan yang ma'ruf, sabar, ikhlas dan kontemplatif. Sedangkan menimbuni batu dengan sampah dapat diibaratkan dengan tindak jahat, pretensial, egoisme dan amarah.<sup>47</sup>

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi kalbu (hati nurani). Kedua hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain. Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

---

<sup>46</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan...*, hal. 550

<sup>47</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ...*, hal. 134

a. *God-Spot* (Fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari California University yaitu V.S. Ramachandran telah berhasil menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.<sup>48</sup>

b. Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan polemos, amarah, eros, cinta dan logos pengetahuan.<sup>49</sup> Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertian qalbu secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut<sup>50</sup>:

1) Fu'ad

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). Fu'ad memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang fu'ad adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur" an. Fungsi akal adalah membantu fu'ad

---

<sup>48</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. Xxxviii

<sup>49</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) ..., hal. 93

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 96

untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi nazhar indra penglihatan.

## 2) Shadr

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). Shadr adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Shadr adalah pelita orang-orang yang berilmu. Shadr mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Di dalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan Fu'ad yang berorientasi kedepan. Shadr memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.<sup>51</sup>

## 3) Hawaa

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 101

Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi hawaa selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh hawaa.<sup>52</sup>

## 5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>53</sup>

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.<sup>54</sup> Dari keterangan diatas dapat disimpulkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 104

<sup>53</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta :Zikrul Hakim, 2005), hal. 181

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 182

a. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:<sup>55</sup>

- 1) Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Al-Ra'd: 28).<sup>56</sup>

- 2) Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.
- b. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.
- c. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya

---

28 <sup>55</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. Ke-2, 2004), hal.

<sup>56</sup>Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan...*, hal. 373

- d. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.
- e. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.

Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah Ar-Rahim.<sup>57</sup> Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al An'am : 57 sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ  
يُقْضَىٰ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ (٥٧)

Katakanlah: “Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah wewenanku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik”. (QS. Al An'am: 57).<sup>58</sup>

Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. 162

<sup>58</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan...*, hal. 195

<sup>59</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual...*, hal. 20

## **C. Iman Kepada Kitab-kitab terhadap Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Iman kepada kitab-kitab Allah SWT**

Kitab menurut bahasa artinya tulisan, sedangkan menurut istilah artinya kumpulan tulisan firman Allah yang terdapat lembaran-lembaran yang disusun menjadi bentuk sebuah buku. Pengertian Iman kepada Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa kitab-kitab Allah benar-benar wahyu Allah yang diturunkan kepada para Rosul oleh Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup manusia agar bahagia dunia akhirat. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT termasuk rukun iman yang ke-4. Orang yang tidak beriman kepada kitab-kitab Allah maka tidak dapat dikatakan sebagai orang yang beriman, bahkan bisa dikatakan murtad.

### **2. Nama-nama Kitab Allah dan Rosul Penerimaannya**

Kitab-kitab Allah diturunkan kepada Rosulnya yang wajib kita imani ada empat, yaitu:

- a. Kitab Taurat berasal dari bahasa Ibrani yang diturunkan kepada Nabi Musa AS dibukit Tursina ketika Nabi Musa beribadah sebagaimana yang telah dilakukan para Nabi sebelumnya, sebagai pedoman dan petunjuk bagi kaum Bani Isroil.

Isi pokok kitab Taurat dikenal dengan sepuluh perintah Tuhan, baik berupa larangan dan perintah yang sesuai dengan tempat dan kondisi saat itu. Sepuluh hukum dalam kitab Taurat yaitu:

- 1) Menjelaskan Aqidah yang benar yaitu menegaskan Tuhan
- 2) Larangan menyebut nama Allah dengan main-main

- 3) Memuliakan hari Sabtu
- 4) Menghormati kedua orang tua
- 5) Larangan mencuri
- 6) Larangan membunuh manusia
- 7) Larangan berbuat syirik
- 8) Larangan melakukan zina
- 9) Larangan menjadi saksi palsu
- 10) Larangan memiliki keinginan atas hak orang lain

- b. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS untuk disampaikan kepada umatnya dan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi Umat Yahudi. Kitab Zabur berisi nyanyian, pujian Allah atas segala rahmat-Nya, juga berisi dzikir, do'a, nasehat dan hikmat-hikmat.
- c. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa dengan memakai bahasa Suryani sebagai petunjuk dan tuntutan bagi bani Israil. Kitab Injil isinya sama dengan kitab Taurat, tetapi ada yang harus diralat yaitu tidak sesuai dengan peradaban masa itu dan ada penambahan isi dalam kitab Injil yaitu tentang berbuat baik kepada sesama manusia (kasih sayang).
- d. Kitab Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup manusia agar bahagia dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir, isinya meliputi kitab-kitab terdahulu dan melengkapi aturan-aturan yang belum ada. Pada dasarnya kitab-kitab Allah sebelum kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi



Muhammad, seperti sebuah anak sungai yang mengalir menuju suatu aliran sungai besar. Kemudian dari sungai besar itu mengalir menuju samudera luas. Jadi risalah Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh aspek yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya.

### **3. Isi Kandungan Al-Qur'an**

Sampai akhir zaman kandungan Al-Qur'an berlaku untuk semua manusia dan untuk semua golongan. Diantaranya adalah:

- a. Ketauhidan (pengesaan Allah) atau disebut juga dengan Aqidah
- b. Cara-cara mengabdikan kepada Allah (Fiqih)
- c. Tata krama kehidupan sehari-hari (Akhlak)
- d. Mengandung ilmu pengetahuan
- e. Kabar gembira bagi yang beriman dan peringatan bagi yang kafir
- f. Menata soal kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat
- g. Sejarah orang-orang terdahulu

### **4. Fungsi Iman Kepada Kitab**

Kitab Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada para Nabi-Nya merupakan kitab samawi, karena isinya dan kata-katanya adalah Firman Allah. Fungsi kitab Allah bagi manusia antara lain:

- a. Sebagai pedoman hidup manusia dan sumber hukum manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Sebagai rahmat bagi alam semesta dan pembimbing ke jalan yang lurus.
- c. Menanamkan moral (akhlak) yang baik dalam jiwa manusia.
- d. Mampu menambah ilmu pengetahuan.

- e. Dapat mempertebal keyakinan terhadap sang pencipta.
- f. Menentramkan jiwa (batin) yang percaya kepada wahyu Allah.<sup>60</sup>

Pada dasarnya setiap manusia memiliki iman karena adanya kecenderungan mencari Tuhan apapun alasannya. Al-quran diturunkan oleh Allah melalui nabi Muhammad yang buta huruf, seperti diketahui al-quran diturunkan secara spontan, guna menjawab berbagai pertanyaan atau mengomentari suatu peristiwa. Al-quran memberikan petunjuk serta aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat sesuai dengan suara hati. Dengan beriman kepada Allah maka seseorang akan memiliki sifat yang ingin selalu memberi dan selalu menyayangi. Dari iman yang ke empat ini maka kita akan menjadi orang yang selalu membaca, berfikir dan terus menerus menyempurnakan segala sesuatunya.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh manusia sampai akhir zaman. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang harus dipelajari dan harus diamalkan isi kandungannya. Semakin kita membaca, mempelajari, menghayati dan kita mengamalkan ajaran yang diperintahkan oleh Allah seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an, maka kita akan semakin dekat dengan Allah. Orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah adalah upaya manusia untuk mencapai kecerdasan spiritual yang maksimal.

---

<sup>60</sup> <http://ujungkulom22.blogspot.com/2012/02/im1n-kepada-kitab-kitab-Allah.html>, diakses 25-05-2014

#### **D. Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri terhadap Kecerdasan Spiritual**

Akhlak terpuji yaitu tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula. Ada berbagai macam akhlak terpuji, baik akhlak terpuji kepada Allah, kepada alam, kepada sesama manusia dan kepada diri sendiri.

Semua makhluk yang hidup di muka bumi ini tidak pernah terlepas dari keputusan Allah. Roda kehidupan akan senantiasa berputar, dari kesedihan sampai kebahagiaan. Keduanya akan datang silih berganti. Dalam hal ini, manusia wajib berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik. Allah lebih melihat pada usaha yang dilakukan manusia daripada hasil yang diperolehnya.

Oleh karena itu, setiap manusia diharapkan agar senantiasa mengamalkan akhlak terpuji terutama terhadap diri sendiri. Yaitu tingkah laku yang baik yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT, dan itu ditujukan terhadap diri sendiri. Akhlak terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula. Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri yaitu, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, dan qana'ah.

##### **a. Tawakal**

Tawakal atau tawakkul (bahasa Arab) berasal dari kata kerja (وَكَّلَ), yang secara bahasa berarti menyerahkan diri. Secara istilah, tawakal adalah menyandarkan permasalahan kepada Allah SWT guna memperoleh maslahat dan menolak mudharat dari urusan dunia dan akhirat serta

menyerahkan semua urusan kepada-Nya. Jadi tawakal adalah suatu sikap mental atau hati seseorang yang merupakan hasil dari keimanan yang tinggi kepada Allah, karena di dalam akidahnya telah tertanam bahwa Allah SWT yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Tawakal adalah berpegang teguh kepada Dzat Allah. Keyakinan inilah yang mendorong manusia untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah SWT. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Tawakal sering disalahartikan. Makna yang benar adalah penyerahan seorang hamba kepada Allah dalam perkara yang berada di luar kemampuannya, sebab ia tidak sanggup melakukannya. Adapun dalam perkara yang berada dalam batas kemampuan, dan ia sanggup melakukannya, maka dalam hal ini tidak ada tempat bagi tawakal.

#### b. Ikhtiar

Kata ikhtiar berasal dari bahasa Arab (ikhtara- yakhtaru- ikhtiyaaran) yang berarti memilih. Adapun menurut istilah, ikhtiar yaitu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak berdiam diri dan berpangku tangan apalagi lari dari kenyataan.

Fitrah manusia adalah keinginan untuk menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Mereka melakukan segala upaya untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Dan hal itu telah disinggung pada ayat di atas, yaitu semangat perubahan yang harus dimiliki oleh manusia.

Pesan yang terkandung di dalam ayat tersebut, agar terjadi sebuah perubahan adalah dengan jalan ikhtiar (berusaha). Islam sangat menekankan konsep ikhtiar bagi umat-Nya dalam menjalani kehidupan ini. Sikap ikhtiar juga menegaskan sebuah harapan yang tinggi (optimis) dalam jiwa. Semangat untuk senantiasa memandang positif keadaan, sekaligus menghilangkan rasa putus asa yang seringkali menghalangi seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik.

c. Sabar

Sabar secara bahasa adalah menahan atau tabah. Sedangkan secara istilah adalah menahan diri dari segala sesuatu yang ia inginkan, dari kesedihan, kesulitan, kesusahan, putus harapan, sesuatu yang ditetapkan (dilarang ataupun diperintahkan) oleh suatu hukum. Sabar dalam pengertiannya yang menyeluruh ini adalah kemampuan untuk menguasai semua kemelut jiwa sehingga tidak terseret, ke kanan atau ke kiri, oleh bujuk rayu hawa nafsu dan pedihnya derita.

Jadi sabar adalah gambaran dari keteguhan dalam menghadapi tuntutan hawa nafsu. Tuntutan kebaikan yang dimaksud adalah petunjuk Allah SWT kepada manusia tentang baik dan buruk, serta balasan dari perbuatan kita. Sifat inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan dalam mengekang nafsu syahwat. Adapun yang dimaksud dengan tuntutan hawa nafsu adalah tuntutan syahwat dengan segala keinginannya. Barangsiapa yang mampu mengalahkan hawa nafsu, maka ia layak digolongkan sebagai orang-orang yang sabar. Akan tetapi apabila dirinya

dikalahkan oleh hawa nafsunya dan tidak bersabar untuk mengekangnya, maka ia termasuk golongan setan.

d. Syukur

Syukur adalah salah satu refleksi dari sikap tawakal. Secara bahasa, berasal dari kata bahasa Arab “syukrun” yang berarti mengingat atau menyebut nikmat-Nya dan mengagungkan-Nya. Syukur artinya sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya. Sedangkan secara syar’i, syukur adalah memberikan pujian kepada Allah SWT dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada-Nya serta bersikap amar makruf dan nahi mungkar. Karena Allah yang memberikan segala bentuk kenikmatan kepada kita. Jadi, syukur sebagai sikap pengakuan terhadap nikmat Allah SWT. Rasa syukur tidak hanya melalui ucapan hamdalah ketika mendapatkan nikmat dari-Nya. Tetapi lebih dari itu, harus diwujudkan dengan tindakan nyata dan kepatuhan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya, sebab kurang bersyukur merupakan cacat yang harus disersihkan.

e. Qana’ah

Kata Qana’ah berasal dari bahasa Arab yang berarti rela, suka menerima yang dibagikan kepadanya. Sedangkan menurut istilah, Qana’ah adalah menerima keputusan Allah SWT dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridaan atas keputusan Allah SWT, serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya.

Menjadi orang yang kaya mungkin menjadi impian berjuta manusia di muka bumi. Rumah mewah, perhiasan, harta yang melimpah adalah simbol dari definisi kekayaan Islam sebagai agama fitrah memahami betul kecenderungan manusia untuk kaya. Namun Islam menawarkan definisi lain yang lebih bermuara dari dalam jiwa manusia, bukan pandangan mata. Jika makna kaya adalah kecukupan, Islam mengajarkan bagaimana menanamkan bagaimana “rasa kecukupan” tersebut dalam jiwa manusia. Ketika rasa cukup telah tertanam dalam hati, sifat qana’ah pun akan terpatri dalam jiwanya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan alam sadar, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Manusia harus sadar dirinya lemah, terbukti sering mengalami kegagalan. Keberhasilan usaha manusia ada pada kuasa dan kehendak Allah semata-mata. Oleh sebab itu, manusia harus mau bertawakal kepada Allah setelah melakukan usaha secara sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, pada waktu tawakal hendaknya memperbanyak do’a kepada Allah agar usahanya berhasil dengan baik.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> <http://kholismuhammad.blogspot.com/2013/04/1.html>, diakses 25-05-2014

## **E. Akhlak terpuji kepada Sesama terhadap Kecerdasan Spiritual**

Di zaman sekarang ini adat kebudayaan Indonesia yang terkenal dengan sopan santunnya, ramah tamahnya sebagai ciri adat ketimuran sudah mulai pudar. Krisis moral terjadi dimana-mana, generasi sebagai ujung tombak di masa depan sudah mengesampingkan yang namanya tata krama. Sifat terpuji yang mungkin bisa membangkitkan kembali norma-norma yang pada saat ini sudah mulai hilang dikit demi sedikit. Diantara akhlak terpuji terhadap sesama yaitu, husnudzon, tawadhu', tasamuh, ta'awun.

### **a. Husnudzon**

Secara bahasa husnudzon berasal dari lafadz "*husnun*" yang artinya baik dan lafadz "*adzonu*" prasangka, sehingga husnudzon berarti prasangka, perkiraan, atau dugaan baik. Menurut istilah husnudzon adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat sesuatu secara positif.

Seorang yang memiliki sikap husnudzon memandang semua orang itu baik dan akan mempertimbangkan sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya, sehingga tidak menimbulkan kekacauan dalam pergaulan. Sikap ini ditunjukkan dengan rasa senang, berpikir positif, dan sikap hormat kepada orang lain tanpa ada rasa curiga, dengki, dan perasaan tidak senang tanpa alasan yang jelas.

Pentingnya husnudzon terhadap sesama manusia, maka dalam hidupnya akan memiliki banyak teman, disukai kawan, dan di segani



lawan. Husnudzon terhadap sesama manusia juga merupakan kunci sukses dalam pergaulan, baik pergaulan di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Sebab tidak ada pergaulan yang harmonis tanpa adanya prasangka baik antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan begitu hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi lebih baik, terhindar dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama, dan selalu senang dan bahagia atas kebahagiaan orang lain.

#### 1) Bentuk dan Contoh Husnudzon

Orang yang mengaku beragama Islam wajib melaksanakan ajaran Islam dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Adapun perilaku yang mencerminkan sikap husnudzon:

- a) Menyakini dengan sepenuh hati bahwa semua larangan dan perintah agama demi kebaikan manusia sendiri,
- b) Menjauhi prasangka buruk kepada siapapun apabila tidak ada bukti,
- c) Mengembangkan sikap baik dalam kehidupan bermasyarakat, dan
- d) Memberi kepercayaan kepada sesama manusia tentang suatu urusan dengan kepercayaan bahwa ia dapat melaksanakan tugasnya.

#### 2) Membiasakan Berperilaku Husnudzon

Kenyaman dalam menjalankan kehidupan ada pada *habluminallah, habluminannas*. Oleh karenanya kita harus bisa membiasakan sikap husnudzon dalam kehidupan, antara lain:

- a) Tidak mudah menerima suatu berita yang tidak jelas sumber serta kebenarannya,

- b) Berusaha tidak sering ketemu dengan sesama teman atau anggota masyarakat, dan
- c) Dengan sering bertemu dapat mengantisipasi munculnya gosip yang sering merusak hubungan persaudaraan.

b. Tawadhu'

Tawadhu' secara bahasa adalah "التَّذُّلُ" ketundukan dan "التَّخَاشُعُ"

rendah hati. Secara terminologis Tawadhu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang tawadhu' adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.

Tawadhu' dapat dikatakan jalan yang mengantarkan manusia bersatu dan damai dalam pergaulan, dan sebagai sikap untuk membina persaudaraan.

1) Bentuk dan Contoh Tawadhu'

Sikap tawadhu' yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk perilaku tawadhu':

- a) Menghormati orang yang lebih tua atau lebih pandai dari pada dirinya,
- b) Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya,
- c) Menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain,
- d) Bersedia mengalah demi kepentingan umum,
- e) Santun dalam berbicara kepada siapapun, dan

f) Tidak suka disanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang dicapai.

## 2) Membiasakan Berperilaku Tawadhu'

Untuk dapat memiliki sikap tawadhu' dalam pergaulan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Biasakan bersikap sabar,
- b) Usahakan untuk tidak bersikap sombong,
- c) Jangan menjadi pendendam,
- d) Jangan bersikap tamak dan rakus terutama harta benda,
- e) Melatih diri untuk menghargai kemampuan orang lain, tidak meremehkannya
- f) Menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan yang berbeda.

## c. Tasamuh

Tasamuh berasal dari kata  $\text{تَسَامُحٌ} - \text{يَتَسَامَحُ}$  yang artinya toleransi.

Tasamuh berarti sikap tenggang rasa saling menghormati saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Kita wajib menghormati karena manusia dapat merasakan bahagia apabila hidup bersama manusia lainnya. Pada hakikatnya, sikap seperti ini telah dimiliki oleh manusia sejak masih usia anak-anak, namun perlu dibimbing dan diarahkan.

Tasamuh dapat menjadi pengikat persatuan dan kerukunan, mewujudkan suasana yang harmonis, dapat menjalin dan memperkuat tali silaturahmi kepada sesama, mempererat tali persaudaraan dengan semua kalangan, menjalin kasih sayang antar umat beragama, dan memperoleh banyak kemudahan.

#### 1) Bentuk dan Contoh Tasamuh

Bentuk-bentuk tasamuh dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Selalu memberi kemudahan dan tidak mempersulit orang lain dalam hal apapun,
- b) Selalu memiliki niat atau dorongan untuk membantu orang lain,
- c) Menghargai pendapat pikiran bahkan keyakinan orang lain,
- d) Tidak suka memaksakan kehendak,
- e) Tidak mengganggu ketenangan tetangga,
- f) Tidak melarang tetangga apabila ingin menanam pohon dibatas kebunnya, dan
- g) Menyukai sesuatu untuk tetangganya sebagaimana ia suka untuk dirinya sendiri

#### 2) Membiasakan Berperilaku Tasamuh

Agar sikap tasamuh menjadi sikap yang dapat selalu kita jaga ada beberapa hal yang harus biasa kita lakukan diantaranya:

- a) Senantiasa menghargai perbedaan,
- b) Senantiasa menjalin persaudaraan dan persahabatan,
- c) Senantiasa bersikap lemah lembut , sopan, ramah, dan santun, dan

d) Menjadikan perbedaan sebagai sarana untuk berlomba dalam berbuat kebaikan dan bukan untuk menambah perpecahan.

d. Ta'awun

Ta'awun berasal dari bahasa arab تَعَاوُنٌ - يَتَعَاوَنُ - تَعَاوُنًا yang berarti tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama. Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu yang miskin dalam hal materi dan harta, sementara orang miskin membantu yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakat tertanam sikap ta'awun dan saling membantu satu sama lain

1) Bentuk dan Contoh Ta'awun

Ta'awun dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain:

- a) Terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan,
- b) Memperingan tugas berat karena dilakukan secara bersama sama,

- c) Terwujudnya persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat.
- d) Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan dirinya sendiri dan keluarga.

## 2) Membiasakan Berperilaku Ta'awun

Pembiasaan tolong menolong dalam kehidupan menjadikan tolong menolong sebagai kebiasaan memang tidak mudah, apalagi disaat serba sulit. Setiap orang seakan-akan tertuntut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya masing masing sehingga menolong orang lain menjadi terlupakan. Namun hal itu bukan tidak bisa dilakukan, untuk membiasakan tolong menolong kita dapat memulai setidaknya dengan:

- a) Memulainya dari hal-hal kecil,
- b) Memupuk rasa peduli terhadap orang lain,
- c) Belajar ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukan,
- d) Mengingat semua karunia allah (sebagai bentuk pertolongan allah kepada manusia)
- e) Berdo'a kepada allah untuk membimbing diri kita menjadi seorang yang gemar menolong.

Manusia adalah makhluk sosial maka antara satu orang dengan yang lain harus menjalin pergaulan yang baik. Untuk membiasakan tolong menolong kita dapat memulai setidaknya dengan memulai dari hal-hal kecil, memupuk rasa peduli terhadap orang lain, belajar ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat

dengan Allah, sehingga akan beradampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada Nya.

Akhlak terpuji ini merupakan hal yang sangat urgen, sehingga sangat penting untuk dipelajari. Dengan harapan nantinya para siswa dapat menerapkannya dalam setiap kegiatan sehari-hari. Agar mampu mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran di setiap lingkup kehidupan ini.<sup>62</sup>

## F. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual, yakni:

1. Munir, Sirojul. 2011. *Korelasi Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Afifah, Hanik. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MI I'anutul Athfal Cengkalsewu Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

---

<sup>62</sup> <http://oezs-charming.com/2013/03/akhlak-terpuji-kepada-sesama.html>, diakses 25-05-2014

**Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil penelitian
1.	Sirojul Munir	<i>Korelasi Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Rembang.</i>	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas XI MAN Rembang dalam kategori sedang.</li> <li>2. Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas XI MAN Rembang dalam kategori sedang.</li> <li>3. Terdapat atau ada hubungan positif antara prestasi belajar akidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI MAN Rembang.</li> </ol>
2.	Hanik Afifah	<i>Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MI I'anutul Athfal Cengkalsewu Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011.</i>	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan siswa dalam kategori baik.</li> <li>2. Rata-rata prestasi belajar akidah akhlak dalam kategori baik.</li> <li>3. Terdapat korelasi positif antara kedua variabel yakni kecerdasan spiritual dan prestasi belajar akidah akhlak siswa di MI I'anutul Athfal Cengkalsewu Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.</li> </ol>

## G. KERANGKA BERFIKIR

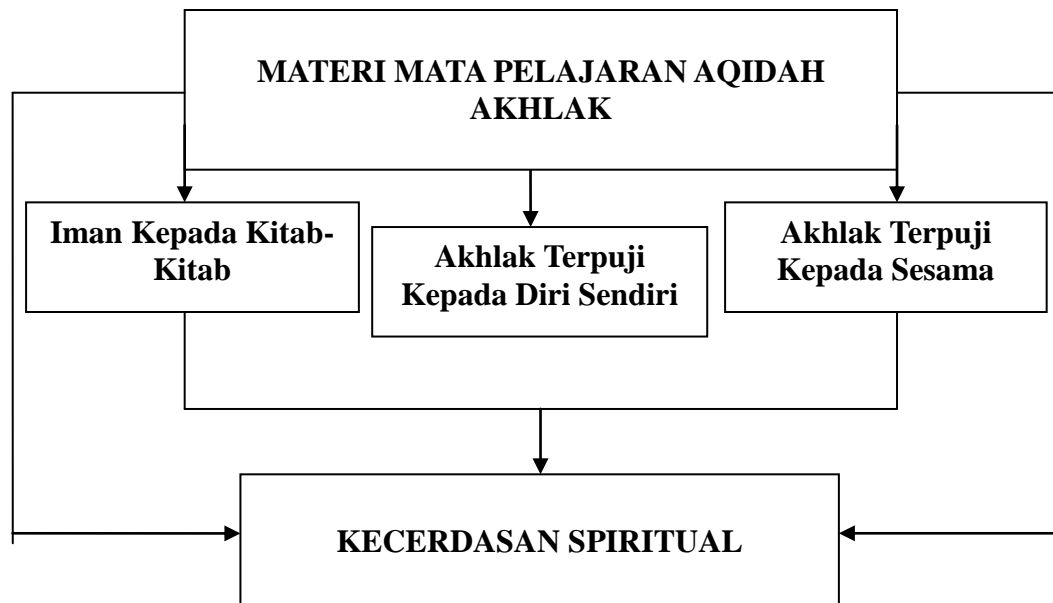
Berdasarkan konsep yang telah diuraikan diatas, maka perlu dirumuskan anggapan dasar yang akan penulis pakai dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan kaidah yang memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah.

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan deduktif, yaitu kebenaran yang bersifat umum (asumsi) menuju kepada kesimpulan yang lebih spesifik yang merupakan aplikasi atau implikasi logis dari kebenaran umum tadi. Yaitu, apabila siswa mempelajari materi mata pelajaran akidah akhlak, maka akan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa.



Dari uraian tersebut, sehingga akan diperoleh gambar kerangka berfikir di bawah ini:

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**



Pola hubungan kerangka berfikir penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: materi mata pelajaran aqidah akhlak yang membahas tentang iman kepada kitab-kitab, akhlak terpuji kepada diri sendiri dan akhlak terpuji kepada sesama. Dalam mata pelajaran Aqidah akhlak, siswa sudah mendapatkan ketiga materi pelajaran tersebut. Dalam penelitian ini, materi mata pelajaran aqidah akhlak akan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dengan alasan bahwa ketika siswa beriman kepada kitab-kitab Allah, siswa bisa membaca dan memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an. Setelah faham akan isi kandungan Al-Qur'an, siswa dengan sendirinya akan berakhlak terpuji baik kepada dirinya sendiri maupun berakhlak terpuji kepada

sesamanya. Dengan begitu, siswa dengan sadar akan selalu berbuat baik dan selalu mendekati diri kepada Allah untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.